

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal tahun 2025 dihebohkan dengan viralnya *hashtag* #KaburAjaDulu pada platform media sosial X. Tanda pagar (tagar) ini, menjadi viral dan mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. #KaburAjaDulu beredar di jagat maya karena cukup banyak masyarakat Indonesia yang berkeinginan untuk kabur ke luar negeri demi mencari kehidupan dan pekerjaan yang lebih layak dibandingkan dengan yang ada di Indonesia. Beberapa diantaranya bahkan berkeinginan untuk meninggalkan negeri kelahirannya untuk bisa hidup di luar negeri dengan menaggalkan kewarganegaraan Indonesianya.

Tagar ini dalam waktu yang cukup singkat menjadi topik perbincangan hangat di media sosial. Mulai dari pegiat media sosial, akademisi, diaspora Indonesia di luar negeri, hingga sederet pejabat publik turut memberikan komentar mengenai fenomena ini. Tak hanya itu perkembangan narasi di platform media sosial X juga berisikan komentar masyarakat dari berbagai latar belakang, status sosial, dan pekerjaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi viralnya #KaburAjaDulu dan menjadi buah bibir dari warganet di media sosial X. Meski sudah digunakan dari tahun 2023 silam khususnya dalam komunitas pekerja di bidang teknologi (*tech enthusiast*), tagar ini menjadi viral karena mengundang perhatian warganet. Salah satunya adalah ketika akun dengan *username* @hrdbacot mengunggah sebuah postingan dengan tagar tersebut pada tanggal 14 Januari 2025. Dalam unggahan tersebut, akun

ini mengkomparasikan perkembangan negara Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara di wilayah Asia Tenggara lainnya. Selain itu, dalam unggahan yang sama mereka mempertanyakan keinginan politis dan kritik terhadap kebijakan yang akan diambil pemerintah dalam mewujudkan “Indonesia Emas 2045”. Sampai (20/02) unggahan ini setidaknya mendapat 7,1 ribu *likes*, 319 komentar, 2,3 ribu postingan ulang, dan dilihat setidaknya 393 ribu pengguna.



Gambar 1.1 Salah satu postingan pemantik ramainya #KaburAjaDulu di media sosial X dari akun @hrdbacot

Tak hanya itu, fenomena ini juga menyita perhatian segelintir tokoh pejabat publik. Salah satu tanggapan terhadap fenomena ini muncul dari Ketua Dewan Ekonomi Nasional sekaligus Penasihat Khusus Presiden Republik Indonesia, Luhut Binsar Pandajaitan. Dalam sebuah kesempatan liputan media ia meminta masyarakat tidak terburu-buru dalam hal menilai kinerja pemerintahan di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto yang baru berjalan 100 hari.

“Saya pikir semua nggak usah terburu-buru, nggak usah bilang puas nggak puas, baru 100 hari, kok”, ujar Luhut dalam International Indonesia Economic Summit 2025 di Jakarta, (Suwanti, 2025).

Di lain sisi, Wakil Menteri Ketenagakerjaan, Immanuel Ebednezer justru melontarkan pernyataan dengan nada yang cenderung sinis ketika ditanyai mengenai beredar luasnya tagar ini di media sosial. Dalam salah satu wawancara *door stop* oleh para wartawan dirinya justru mempersilahkan Warga Negara Indonesia (WNI) yang ingin berkarier di luar negeri agar tidak perlu kembali ke Indonesia dan enggan berkomentar lebih jauh mengenai hal ini.

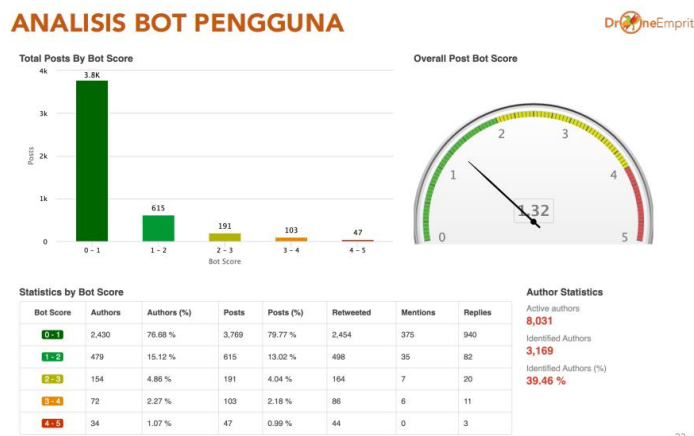
"Mau kabur, kabur sajalah. Kalau perlu jangan balik lagi, hi-hi-hi," ungkap Noel di Kantor Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal (Kemendes PDT), Jakarta, Senin (17/2/2025), seraya tertawa (Kompas.com, 2025).

Selain itu, argumentasi kontroversial juga keluar dari Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia Bahlil Lahadalia. Dalam keterangannya, Bahlil mengatakan kalau saja meragukan nasionalisme mereka yang berkeinginan untuk berkarier di luar negeri (Tempo.co, 2025). Potongan video tanggapannya kemudian memancing beberapa pendapat dari netizen. Tak sedikit yang melontarkan kekecewaan hingga kemarahannya terhadap pernyataan tersebut.

Secara karakteristik isi diskusi yang dilontarkan mereka yang turut aktif meramaikan tagar ini juga cukup beragam. Menurut riset Drone Emprit yang dimuat dalam Tempo.co (2025), Beberapa dari mereka yang sudah pernah bekerja atau sedang bekerja di luar negeri memberikan pandangannya terhadap perbandingan tinggal di Indonesia dan luar negeri dan juga persiapan serta pertimbangan kepindahan yang harus dilakukan beserta kelengkapan dokumen yang harus dipersiapkan. Hal ini, menjadi menarik karena setiap negara memiliki kebijakan yang berbeda untuk menerima orang asing di negaranya. Diskusi juga

diisi dengan informasi-informasi lowongan kerja di berbagai negara. Tak sedikit perekrut kerja hingga negara yang merespon hal ini dengan membagikan lowongan bagi pekerja dari luar negeri, diantaranya adalah Jepang, Malaysia, dan Qatar. Tak ketinggalan, diskusi dalam tagar juga meliputi perdebatan tentang kondisi di dalam negeri. Ketidakpastian mengenai kondisi politik dan ekonomi menjadi pertimbangan bagi mereka yang memilih untuk pindah ke luar negeri. Berdasarkan data demografi pengguna tagar #KaburAjaDulu juga mayoritas merupakan mereka yang berada di usia produktif pada rentang umur 19-29 tahun, dengan jumlah penyebutan tagar mencapai 24 ribu kali (Tempo.co, 2025).

Berdasarkan hasil analisis dari lembaga penyedia data, Drone Emprit, yang dilakukan dari September 2023 – 8 Februari 2025 memperlihatkan tagar ini disebutkan setidaknya oleh 11.175 pengguna di platform media sosial X. Dalam hasil analisisnya turut menguatkan kalau saja fenomena ini organik dan benar-benar muncul dari keresahan masyarakat. Argumen ini dibuktikan dengan data sebaran pembuatan akun yang terlibat dalam perbincangan #KaburAjaDulu merata semenjak tahun 2008. Berbeda halnya apabila perbincangan ini digerakan oleh bot, akun yang aktif dalam pembicaraan kemungkinan besar akan didominasi oleh akun-akun baru. Hal ini diperkuat juga dengan analisis bot pengguna yang rendah pada akun-akun aktif dalam percakapan terkait tagar (Fahmi, 2025).



Gambar 1.2 Analisis bot pengguna yang aktif dalam pembicaraan terkait #KaburAjaDulu menunjukkan skor rendah

Berdasarkan laporan dari Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia/Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, Hingga bulan Januari 2025 setidaknya terdapat 25.643 masyarakat Indonesia yang menjadi pekerja migran di berbagai belahan dunia. Mayoritas dari mereka menyebar di negara-negara benua asia seperti Malaysia, Hong Kong, Taiwan, Singapura, dan Jepang. Kelima negara ini setidaknya menampung kurang lebih 23.058 dari total keseluruhan pekerja migran Indonesia atau sekitar 89,92% dari total seluruh pekerja Indonesia di luar negeri (PUSDATIN KemenP2MI/BP2MI, 2025).

Salah satu narasi yang berkembang dalam perbincangan para pengguna aktif platform media sosial X adalah perbandingan pendapatan yang bisa diperoleh dengan bekerja di luar negeri dibandingkan dengan Indonesia. Salah satunya adalah postingan dari akun @KemenperinRI yang diposting ulang oleh akun @hrdbacot. Dalam utasnya, akun ini membandingkan gaji dan fasilitas yang diterima oleh dosen dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Timor Leste yang kurang lebih setara 17 kali Upah Minimum Regional (UMR) gaji dosen dengan status yang sama di

Indonesia. Postingan ini cukup ramai hingga mendapatkan 1.4 juta *views* dan serbuan komentar dari netizen.



Gambar 1.3 Salah satu postingan dari warganet yang membandingkan gaji dosen PNS dengan di Timor Leste

*Setelah diasapin sama Malaysia, Vietnam dan Thailang dari berbagai sektor
Apakah Indon akan kalah juga lawan Timor Leste. Negara mundur anjir, bukan
berkembang lagi wkkwkw (@elpnmoe)*

*Pemerintah di negara kita memang lebih senang mengeluarkan uang untuk
menyewa buzzer dengan tujuan memoles citra baik pemerintahan dari pada
mengeluarkan uang untuk meningkatkan pendidikan, kesehatan dsb.*

(@akbartruck77688)

udah dibilang.. kita jadi rakyat ini cuma memperkaya para pejabat, aparat dan konglo yg udah kaya.. kaum menengah kebawah berasa jadi budak aja secara tak langsung.. yg di tagih dgn pajak ini itu tp fasilitas yg diterima ZONK

(@FronteraFamily)

Dalam bahasan lanjutan, akun ini juga memberikan data yang memperkuat argumennya tersebut. Rata-rata dosen di Timor Leste setidaknya berpenghasilan 35.420 USD setahun, atau dalam sebulan setidaknya mendapatkan gaji sejumlah 2.951 USD. Kemudian, dalam utasnya akun ini juga melontarkan kritik kepada pihak berwenang terkhusus Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (KEMENDIKTI) mengenai permasalahan ini. Permasalahan ini juga tergambarkan dalam skala yang lebih luas, berdasarkan data yang dipublikasikan dalam Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi 24 Februari – 2 Maret 2025 berdasarkan data yang dihimpun dari Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Hukum, Badan Riset dan Inovasi Nasional, dan Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia disebutkan kalau saja rata-rata pendapatan bulanan diaspora Indonesia setara dengan Rp 32,5 juta (TEMPO, 2025). Tentu rata-rata ini sangat jauh bila dibandingkan dengan pendapatan pekerja berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) di Indonesia.

Selain itu, narasi yang juga cukup banyak mendapatkan atensi dari pengguna platform X adalah lowongan kerja di di luar negeri dari diaspora Indonesia. Salah satu informasi mengenai lowongan pekerjaan diberikan oleh akun dengan username @briandito. Dalam utasnya ini memberikan informasi lowongan kerja di Tokyo, Jepang. Dalam keterangan lanjutan, ia juga memberikan keterangan mengenai posisi dan juga keterampilan yang diperlukan oleh pelamar kerja.



Gambar 1.4 Postingan lowongan pekerjaan di luar negeri

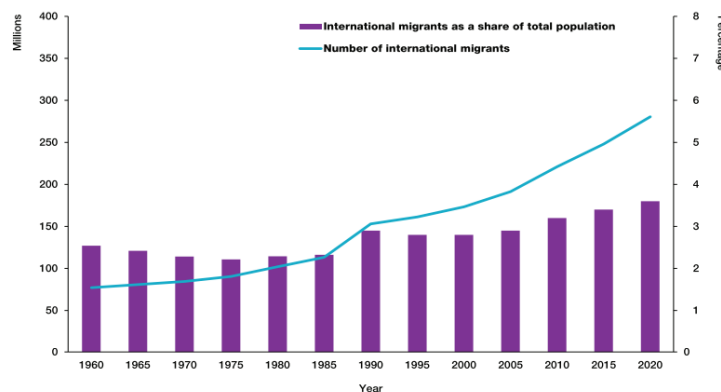
Selain mereka yang bertolak ke luar negeri untuk bekerja, juga ada mereka yang ke luar negeri untuk keperluan pendidikan atau studi lainnya. Menurut data United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) dari Goodstats per 20 Februari 2024, Indonesia memiliki jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar negeri terbanyak kedua dengan jumlah 59.224 orang. Jumlah ini menunjukkan angka yang cukup besar dibandingkan dengan negara-negara lainnya di kawasan. Akan tetapi, walau berada di posisi kedua, jumlah ini hanya setengah dari jumlah mahasiswa Vietnam yaitu sekitar 137.022 yang berkuliah di luar negeri (Marietha, 2024).

Dalam perbincangan mengenai keinginan untuk bertolak ke negara lain untuk bekerja atau tinggal khususnya di kalangan mereka yang menempuh pendidikan tinggi, setidaknya dibagi menjadi dua faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut. Faktor pertama adalah faktor penarik (*pull factor*),

yang berarti hal-hal yang menjadi pertimbangan dari masyarakat yang ada di luar negeri dengan daya tarik tertentu yang memikat seseorang untuk mengambil keputusan ke luar negeri. Di lain sisi juga terdapat faktor pendorong (*push factor*), yang berupa kejadian di dalam negeri yang mempengaruhi pemikiran seseorang untuk memilih hidup dan berkarier di luar negaranya sendiri. Kedua faktor tersebut dapat terjadi dalam tataran individu, organisasi, hingga juga negara (Baruch et al., 2007).

Peristiwa tersebut dikenal dengan istilah *brain drain*, yang merujuk pada fenomena perpindahan orang-orang dengan latar belakang pendidikan tinggi pindah dari negara berkembang ke negara maju. Fenomena ini sebenarnya bukan hal baru yang terjadi di dunia setidaknya terhitung dari tahun 1960 rata-rata jumlah masyarakat yang bermigrasi dari negara berkembang ke negara maju sudah bertumbuh tiga kali lipat (Nations, 2024).

Figure 1.1
Number of international migrants worldwide and as a share of the global population, 1960 to 2020



Source: United Nations (2009, 2019, 2020b).

Note: Data for 1960-1985 are from the 2008 revision of *International Migrant Stocks*; data for 1990-2020 are from the 2020 revision of *International Migrant Stocks*.

Gambar 1.5 Grafik jumlah migran dari tahun ke tahun yang menunjukkan tren yang semakin meningkat

Hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kondisi di dalam negeri yang dianggap menjadi penghambat seseorang untuk berkarier dan memperoleh penghasilan yang lebih baik. Beberapa faktor pendorong yang terbukti mempengaruhi perkembangan fenomena ini ini adalah adanya konflik politik (De Haas, 2005), lemahnya institusi negara, kebebasan ekonomi masyarakat (Meierrieks & Renner, 2017), dan institusi politik. Selain itu, berdasarkan riset yang dilakukan menggunakan teknologi *machine learning* di 130 negara berbeda juga membuktikan kalau saja tingginya tingkat korupsi di suatu negara yang mencerminkan buruknya tata kelola pemerintahan berkontribusi dalam menciptakan fenomena *brain drain* dan juga memperbesar kemungkinan suatu negara kehilangan talenta tenaga kerjanya (Li et al., 2023).

Komentar mengenai fenomena ini juga muncul dari salah satu tokoh publik di luar pemerintahan. Melalui akunnya @aniesbaswedan di platform X dirinya memberikan sebuah argumentasi bahwa jumlah masyarakat yang berkarier di luar negeri masih sangat kurang. Argumentasi itu ia kemukakan dalam utasnya, menurutnya Indonesia merupakan bangsa yang besar, tetapi kehadiran atau perbincangan mengenai Indonesia di mata dunia masih sangat minim. Menurutnya kehadiran perwakilan Indonesia di kancah internasional masih harus terus ditingkatkan dalam lingkup bisnis, keilmuan, seni, hingga perwakilan orang-orang Indonesia di lembaga internasional. Akan tetapi, dalam kondisi yang bersamaan ia juga berpendapat bahwa fenomena *brain drain* tetap harus dikelola. Kedua topik tersebut seharusnya dapat terus dikelola secara paralel.



Gambar 1.6 Postingan utas dari Anies Baswedan yang membahas mengenai tagar KaburAjaDulu

Penelitian ini menjadi menarik karena interaktivitas argumen dalam postingan para pengguna platform media sosial X dapat secara terang benderang memberikan pendapatnya mengenai fenomena ini. Pro-kontra dan berbagai diskusi seputar #KaburAjaDulu dapat dilakukan secara terbuka di ruang media sosial yang bersifat publik.

Penelitian ini berupaya untuk menemukan kategorisasi, tema spesifik, dan tema utama dari percakapan pengguna platform media sosial X dalam fenomena merebaknya #KaburAjaDulu di Indonesia. Penelitian berupaya untuk menggambarkan bagaimana interaktivitas terjadi dalam pembicaraan yang terjadi melalui observasi, dokumentasi, dan analisis teks yang diproduksi oleh warganet. Selain itu, penelitian juga berupaya untuk melihat pola-pola komentar dan topik/tema pembahasan yang coba disampaikan mereka yang aktif berkomentar dalam fenomena #KaburAjaDulu.

1.2 Perumusan Masalah

Pembicaraan mengenai keinginan masyarakat Indonesia untuk bekerja dan hidup di luar negeri dalam #KaburAjaDulu dapat menggambarkan gagasan melalui interaktivitas dan pola/topik pembicaraan dalam komentar dari masyarakat. Media sosial dipenuhi dengan opini dan argumentasi dari sudut pandang yang berbeda terhadap fenomena ini. Beberapa menganggap bahwa fenomena ini merupakan bentuk nyata dari sikap kritis melihat situasi di dalam negeri terutama bagi mereka generasi muda. Beberapa hal seperti kondisi sosial, politik, lingkungan, dan ekonomi yang dianggap tak kunjung menuju titik terang menjadi persoalan serius bagi masyarakat.

Bersamaan dengan itu, dalam sudut pandang lainnya beberapa pihak dalam komunitas masyarakat melihat kesempatan terbuka bagi mereka untuk mengembangkan karier dan memperbaiki kehidupannya di luar negeri yang terlihat lebih menjamin masyarakatnya. Bantuan internet dan media sosial juga memudahkan mereka untuk dapat mengakses berbagai informasi yang diperlukan untuk dapat bekerja di luar negeri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja tema utama, tema spesifik, dan kategorisasi komentar netizen dalam pembicaraan mengenai #KaburAjaDulu di platform media sosial X?
2. Bagaimana perkembangan bahasan komentar netizen dalam #KaburAjaDulu di media sosial X?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan tema utama, tema spesifik, dan kategorisasi komentar netizen dalam pembicaraan mengenai #KaburAjaDulu di Platform Media Sosial X.
2. Menggambarkan perkembangan bahasan komentar netizen dalam #KaburAjaDulu di media sosial X.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai referensi dan acuan bagi perkembangan penelitian dengan bidang studi ilmu komunikasi. Khususnya menjelaskan pertukaran pesan yang berlangsung dalam jejaring media sosial. Platform media sosial X yang memungkinkan setiap penggunanya berpartisipasi dalam memproduksi informasi partisipatif yang memberikan kemungkinan menciptakan suatu fenomena sosial. Penelitian berikut juga dapat dijadikan sebuah alat dalam rangka meningkatkan penelitian serupa dalam ranah interaktivitas di dunia siber dan komunikasi yang termediasi internet.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia terutama mereka yang berada di rentang usia produktif mengenai interaksi yang terjadi dalam bentuk pertukaran pesan para pengguna platform media sosial X dalam tagar #KaburAjaDulu. Penelitian ini juga

diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian lanjutan. Tak hanya itu, dengan memahami dan mempelajari interaksi yang ada antara warganet dapat memberi manfaat bagi seluruh pelayan publik yang bertanggung jawab memberikan jaminan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia agar mampu memformulasikan strategi komunikasi dan argumentasi secara tepat berdasarkan pada masalah yang faktual.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Dalam lingkup sosial, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luas untuk memahami diskusi mengenai hal-hal terkait fenomena #KaburAjaDulu dan secara lebih umum memberi pengetahuan pada masyarakat mengenai penggunaan media sosial dalam pembentukan narasi dan komunikasi publik.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian atau *theoretical frameworks* adalah keseluruhan asumsi dasar dan konsep umum yang sama. Paradigma merupakan cara untuk melihat dan menelaah mengenai dunia dan segala aktivitas sosial di dalamnya. Paradigma memberikan sebuah kerangka kerja dengan menyediakan asumsi-asumsi dasar, konsep, dan berbagai bentuk penjelasan (Neuman, 2014, p. 85). Penjelasan mengenai paradigma dari ahli-ahli terdahulu memberikan sebuah pencerahan bagi dunia akademis. Dapat disimpulkan paradigma adalah sebuah cara pandang yang di dalamnya terkandung serangkaian teori, asumsi, model

dan solusi terhadap pokok persoalan penelitian, tujuan, hingga sifat mendasar bahan kajian (Rahardjo, 2018).

Penelitian ini berupaya untuk memahami interaktivitas para pengguna platform media sosial X dalam konteks kejadian #KaburAjaDulu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai alat untuk mengkaji bagaimana realitas sosial – dalam hal ini adalah diskursus komentar di media sosial X – terbentuk melalui interaksi kolektif yang terjadi. Salah satu karakteristik utama dari paradigma konstruktivisme adalah peneliti memiliki peran aktif dalam upaya memperoleh pengetahuan (Mohammed et al., 2020). Dalam paradigma konstruktivisme pengetahuan adalah hasil dari interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan sosial di sekitarnya (Kouam Arthur William, 2024). Dengan karakteristik tersebut, paradigma konstruktivis juga memiliki ide bahwa kebenaran bersifat relatif di individu atau kelompok sosial yang berbeda berdasarkan hasil penilaian terhadap suatu konteks (Kouam Arthur William, 2024).

Berdasarkan pemahaman tersebut, paradigma konstruktivisme akan digunakan untuk memberikan penjelasan bagaimana interkativitas dalam bentuk pertukaran pesan/informasi diperoleh melalui media sosial X.

1.5.2 State of The Art

Dalam mengkaji narasi yang terdapat dalam #KaburAjaDulu setidaknya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan fokus penelitian atau pendekatan penelitian. Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana Makrifatin dan Alifia Risalatusshisyam dengan judul

“Analisis Narasi #MarriageisScary Studi Kasus Pengaruh Media Sosial Terhadap Keputusan Menikah”. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana fenomena tagar #marriageissscary yang waktu itu ramai di media sosial memberikan pengaruh kepada menurunnya tingkat pernikahan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan netnografi. Dengan landasan tersebut, peneliti mengkaji beberapa sosial media seperti Instagram, X (Twitter), dan Tiktok. Dalam penelitian ini netnografi dilakukan dengan empat tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi atau menyeleksi representasi atau komunitas tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Kedua, peneliti melakukan proses pengumpulan data (*data collection*) yang dibagi menjadi tiga jenis yaitu arsip, elitation data, dan data catatan lapangan. Analisis data dengan melakukan coding, anotasi data, mengabstarksi dan membandingkan, melakukan pengecekan, generalisaisi, dan teorisasi. Terakhir, adalah proses pengecekan kembali hasil pengolahan data dan penerimaan umpan balik dari pembaca. Peneliti mengambil sampel dari beberapa akun yang relevan dari beberapa platform media sosial yang ada. Kemudian juga menganalisis penyampaian pesan yang dilakukan oleh pemilik akun mengenai topik pernikahan. Tak hanya itu, peneliti juga mengkategorisasikan konten dan komentar ke dalam beberapa tema tertentu. Hasil dari penelitian ini adalah media sosial terbukti memberikan pengaruh dalam menggambarkan realitas sosial. Gambaran mengenai kegagalan pernikahan, masalah ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perbedaan pandangan dalam pernikahan membentuk

persepsi buruknya pernikahan. Dengan narasi yang sebagai berikut juga memiliki pengaruh yang signifikan keputusan menunda pernikahan atau bahkan keputusan untuk tidak menikah.

Selain itu, juga ada penelitian yang dilakukan oleh Sim Mei Choo, Estella Chee Li Lim, Chu-Ting Chang, Yin-Chi Li, Yung-Chun Chang, dan Shabbir Syed Abdul dengan judul *How #TaiwanCanHelp Reverberates: An Explanatory Analysis of Advocacy Hashtag on Twitter*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana #TaiwanCanHelp dapat menjadi sebuah fenomena yang memperoleh respon positif dengan viralnya di Twitter – sekarang X. Secara lebih rinci penelitian ini berupaya mengungkapkan bagaimana respon publik terhadap #TaiwanCanHelp seiring berjalannya waktu, Apa sentimen publik terhadap tagar ini dan kata kunci apa saja yang biasanya diasosiasikan tweet dengan nada positif dan juga negatif, apakah tagar ini juga memperoleh atensi dari luar Taiwan, dan bagaimana tersebarnya tagar ini mempengaruhi diplomasi Taiwan di ranah global. Penelitian ini menggunakan *mix method analysis* dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan juga kualitatif. Peneliti mengambil tweet menggunakan interval bulanan mulai dari 1 Januari 2018 hingga 30 Juni 2020. Penelitian ini menemukan kalau saja #TaiwanCanHelp mendapatkan atensi dari dunia Internasional dan mendapatkan respon yang positif dari pengguna aktif Twitter di mancanegara. Penelitian ini juga membuktikan bahwa penggunaan tagar ini sebagai bentuk kesuksesan diplomasi Taiwan di dunia Internasional dan juga itikad baik pemerintahan Taiwan ke dunia internasional melalui media digital.

Tak hanya itu, penelitian juga dilakukan oleh Valerie Dickel dan Giulia Evolvi dengan judul *“Victim of feminism”: exploring networked misogyny and #MeToo in the manosphere*. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana #MeToo diperbincangkan di laman website yang mempunyai sudut pandang maskulin dalam melihat berbagai permasalahan. Penelitian dilakukan dengan analisis tematik kualitatif dari 12 artikel dan 641 komentar terkait dengan #MeToo yang dituliskan dalam website Return of Kings dan A Voice of Men. Penelitian ini menunjukkan pembicaraan mengenai hal ini didominasi oleh tiga tema utama, yaitu: 1.) Kritik dan pelecehan verbal pada Perempuan, 2.) Penolakan terhadap pemerkosaan dan berpendapat kalau saja #MeToo sebagai konspirasi feminis, 3.) Persepsi laki-laki sebagai korban dan keinginan untuk menegakan kembali nilai-nilai patriarki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa manosphere adalah sekelompok jaringan misoginis yang dicirikan dengan sudut pandang dan tingkat kekerasan yang berbeda.

Tak hanya itu, penelitian juga dilakukan oleh Damilola Adegoke dengan judul *“Japa” : An Exploratory Study of the Roles of Social Media in Out-Migration Trend in Nigeria*. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai partisipan penelitian berkewarganegaraan Nigeria yang tinggal di luar negeri, seperti Inggris (UK), Kanada, Amerika Serikat, Swedia baik pria ataupun wanita. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sedikit atau tidak ada bukti yang menunjukkan pengaruh langsung dari media sosial terhadap keputusan warga negara melakukan migrasi ke luar negeri. Dalam kasus ini

sosial media lebih dianggap sebagai alat untuk memperoleh informasi daripada sumber inspirasi atau motivasi dalam melakukan migrasi Japa.

Penelitian serupa yang mengkaji pada bahasan interaktivitas pengguna media sosial dilakukan oleh Arlina Laras, Triyono Lukmantoro, dan Adi Nugroho (2022) yang dijabarkan dalam penelitian dengan judul *Interaktivitas Dalam Cuitan Akun Twitter Partai Politik @Gerindra Pada Kasus Pemerkosaan “Semua Kembali Lagi Kepada Keluarga Korban”*. Penelitian ini menjelaskan kalau saja partai politik Gerindra menjadikan platform media sosial X sebagai medium untuk melakukan klarifikasi terhadap kasus pemerkosaan yang melibatkan anggota kadernya sebagai tersangka. Dalam akun X @Gerindra memposting “Semua kembali lagi kepada keluarga korban. Apakah ingin melanjutkan kasus ini secara hukum atau mengambil langkah atau pilihan lain”. Dalam melakukan analisis pada kasus ini peneliti menggunakan metode analisis Van Dijk yang melibatkan analisis struktur makro, superstruktur, dan mikro. Hasilnya, dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah interaktivitas dari pengguna media sosial X terhadap kasus ini ditujukan melalui fitur komentar dan *quote tweet* pada akun resmi partai politik Gerindra. Tak hanya itu, berdasarkan hasil temuan peneliti tanggapan warganet pada kasus pemerkosaan tersebut cenderung didominasi oleh sentimen negatif. Oleh sebab itu, warganet juga memberikan pemaknaan teks bahwa partai Gerindra memberikan ruang pada pelanggaran bias gender yang sangat mungkin mempengaruhi citra politik hingga tingkat elektabilitas partai dalam kontestasi politik.

Penelitian mengenai analisis interaktivitas terhadap komentar pengguna platform media sosial Twitter (X) juga dilakukan oleh Gabriella Lopez, Katherine W Bogen, Richard J Meza Lopez, Nicole R Nugent, dan Lindsay M Orchowski. Mereka menganalisis komentar warganet di media sosial dengan topik penelitian mengenai kekerasan dalam lingkup hubungan suami-istri atau mereka yang merupakan sepasang kekasih selama masa pandemi Covid-19 dengan judul penelitian *#DomesticViolence During the COVID-19 Global Pandemic: An Analysis of Public Commentary via Twitter*. Peneliti memilih sampel acak dari 600 cuitan yang sudah diberi kode ID acak terkecil yang kemudian dipilah dengan menghapus cuitan yang tidak ditulis dalam bahasa Inggris, tidak menyertakan komentar pengguna asli (hanya memuat serangkaian tagar atau tautan tertentu), dan tidak terkait percakapan mengenai kekerasan. Kemudian peneliti menyimpan 481 tweet untuk dianalisis tematik yang memuat tagar #DomesticViolence atau #DomesticAbuse dari tanggal 22 – 27 Maret 2020 yang merupakan waktu saat banyak tempat memberlakukan *lockdown*. Dari analisis yang dilakukan setidaknya dapat diidentifikasi menjadi empat tema: 1.) Tipe atau bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) termasuk apakah kekerasan yang dilakukan hanya terjadi pada masa pandemi Covid-19 atau kekerasan dalam rumah tangga umum, 2.) Komentar mengenai kasus KDRT (seperti refleksi yang bersifat umum, sentralisasi dan desentralisasi penyintas, 3.) Taktik kekerasan yang digunakan pelaku, dan 4.) Lembaga yang mempunyai tanggung jawab dalam hal menyediakan layanan bagi korban penyintas KDRT. Penelitian ini juga melihat bagaimana potensi

sosial media – dalam hal ini Twitter – dalam memfasilitasi penyebaran sumber informasi yang berguna bagi pengguna lainnya.

1.5.3 New Media

New Media atau media baru merupakan sebuah bentuk penyampaian informasi atau interaksi baru yang memungkinkan seseorang melakukan kontak seperti bertukar pesan, membagikan foto, hingga melangsungkan konferensi video secara tatap muka. Beberapa hal tersebut tidak bisa dilakukan media lama karena keterbatasan yang teknologi yang dimilikinya, tetapi menjadi mungkin dengan bantuan mediasi perangkat elektronik. Media baru tak lagi hanya menjadi alat komunikasi massa saja, tetapi melonggarkan cakupan komunikasinya dari yang sangat luas sampai tataran komunikasi personal. Tak hanya itu, media baru juga memberikan sebuah bentuk baru penggunaan media dari perolehan informasi dan pengetahuan dari interaksi yang terjadi (Littlejohn et al., 2017).

David Holmes dalam Littlejohn (2017), menjelaskan karakteristik media baru yang membedakannya dengan media lama. Beberapa perbedaan yang cukup signifikan diantaranya adalah media baru bersifat dua arah (*two-way communication*), terdesentralisasi dan informasi/pesan dihasilkan oleh pengguna, berada di luar kendali negara, demokratisasi, memberikan kesadaran dalam tataran individu, dan berorientasi pada individu. Dalam arti lain, terjadi pergeseran mengenai bagaimana pesan diproduksi dan dipertukarkan yang secara langsung sangat memengaruhi bagaimana manusia berkomunikasi.

Perkembangan teknologi tentu juga berbanding lurus dengan berkembangnya sosial media. Media sosial menjadi sarana baru masyarakat dalam berkomunikasi tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Kehadiran media sosial juga mengubah mekanisme manusia dalam memperoleh dan mencerna informasi dan membentuk opini dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya (Zhang et al., 2025).

Sekarang media sosial memberikan akses kepada penggunanya untuk memainkan multi-peran, baik sebagai penerima informasi, produsen informasi, juga sebagai penyebar informasi. Penyebaran informasi dan model komunikasi interaktif – dapat terjadi model komunikasi dua arah tanpa mengenal batasan ruang dan waktu – yang tercipta di sosial media membuka kemungkinann penyebaran informasi yang cepat dan sangat mungkin mempengaruhi opini publik. Tak heran, media sosial populer digunakan menjadi sumber informasi dan juga ruang bagi banyak orang untuk mengekspresikan opini pada suatu topik tertentu. Netizen dapat dengan bebas memberikan opininya, tidak hanya pada topik yang sifatnya terbuka bagi publik, tetapi juga untuk isu sensitif sekalipun di media sosial (Alafwan et al., 2023).

Koneksi antar pengguna ditunjukkan dengan kebebasan mereka untuk meninggalkan komentar di berbagai aplikasi media sosial (Ziegele et al., 2014). Salah satu media sosial berbasis teks yang masih eksis hingga saat ini adalah X. Platform media sosial ini digunakan sebagai medium untuk berkomunikasi, melontarkan pertanyaan, dan melakukan diskusi antar pengguna. X juga memberikan peluang penggunanya dengan ketertarikan sama untuk saling

terhubung dan memberikan dukungan emosional antar pengguna yang memiliki tantangan yang sama (López et al., 2022).

1.5.4 Teori Interaktivitas

Interaktivitas dapat dikategorikan sebagai suatu variabel relasional. Lebih jauh lagi, interaktivitas dapat diartikan sebagai suatu tingkat komunikasi melibatkan dua pihak atau lebih yang menjalin komunikasi dapat bertindak satu sama lain, di dalam suatu medium komunikasi, dan dalam substansi pembahasan yang terkait (Liu & Shrum, 2002). Pengertian mengenai interaktivitas memang menjadi sangat luas dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kiousis dalam New Media & Society (2002), mengungkapkan kalau saja interaktivitas adalah suatu bentuk teknologi komunikasi yang dapat memberikan suatu konteks bagi penggunaanya untuk dapat melakukan komunikasi dengan efektif. Dengan adanya interaktivitas pengguna tidak hanya dapat berkomunikasi timbal-balik, tetapi juga mempunyai kontrol atas pesan yang diterima atau dikirimkan pada pengguna lainnya. Dari segi kesadaran, interaktivitas juga merefleksikan bentuk komunikasi interpersonal yang tercipta dari kehadiran virtual (*telepresence*).

Dari serangkaian definisi dari para ahli tersebut, Yuping Liu dan L.J. Shrum (2002) juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tiga dimensi dari interaktivitas:

1. Active Control

Adanya kontrol aktif dari pengguna dilihat dengan kebebasan pengguna melakukan tindakan secara sukarela yang secara langsung mempengaruhi

pengalamannya. Pengguna internet saat ini bisa dengan mudah beralih situs atau aplikasi. Tidak hanya sampai di situ saja, pengguna bahkan mampu menyesuaikan informasi apa yang ingin ia konsumsi.

2. Two-way communication

Komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara timbal balik. Dengan adanya teknologi komunikasi perolehan umpan balik (*feedback*) dapat terjadi dengan sangat cepat dan juga dapat dikumpulkan dengan sangat mudah.

3. Synchronicity

Dengan adanya teknologi komunikasi, pengguna mampu untuk melakukan respon terhadap pengguna lainnya secara simultan. Hal ini memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa harus memikirkan permasalahan jarak dan waktu. Dimensi ini tentunya harus didukung dengan adanya sistem komputasi yang responsif demi kenyamanan penggunanya.

Menurut Bernardo Ferro (2022), Interaktivitas di sosial media dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi dari para penggunanya. Saat ini, dibandingkan dengan komunikasi secara langsung, ekspresi yang jelas menggunakan data kuantitatif dapat ditemukan melalui berbagai platform media sosial sampai mesin telusur yang ada di gawai setiap orang. Konten yang ada diberikan peringkat sesuai dengan popularitasnya yang ditunjukkan dengan berapa jumlah klik, *like*, atau jumlah pengikut di sosial media. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat popularitas terhadap suatu konten juga menentukan tingkat aksesibilitasnya. Penggunaan tagar juga merupakan salah satu upaya untuk

meningkatkan aksesibilitas suatu konten. Tagar sudah digunakan sejak 2007 di Twitter dan menjadi alat untuk menghubungkan pengguna pada suatu topik tertentu (Choo et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Linchpin dalam Choo et al., (2022) penggunaan tagar juga terbukti meningkatkan *engagement* dua kali lebih banyak dari suatu cuitan dibandingkan dengan yang tidak menggunakan tagar.

1.5.5 Teori Aktivisme Digital (*Digital Activism Theory*)

Aktivisme digital didefinisikan sebagai penggunaan teknologi informasi strategis dalam pembentukan kampanye sosial. Teknologi dalam aktivisme digital digunakan sebagai alat menyuarakan keadaan atau konteks ekonomi, sosial, dan politik. Infrastruktur teknologi digital yang merupakan kombinasi dari berbagai jaringan, kode, aplikasi, dan perangkat dijadikan sebagai infrastruktur dalam aktivisme digital (Joyce, 2010).

Dengan adanya infrastruktur teknologi digital informasi dapat lebih terdistribusi. Jaringan teknologi tidak hanya menghubungkan penggunanya ke pusat, tetapi juga menghubungkan mereka satu sama lain. Ketika banyak masyarakat dapat terhubung satu sama lain, membagikan konten dengan mudah, dan berkoordinasi, mereka mampu untuk membentuk gerakan politik yang efektif.

Teknologi digital menjadi titik awal aktivisme tetapi bukan titik akhir. Perbedaan konteks yang ada dalam ruang lingkup masyarakat menjadi penentu bagaimana aktivis menggunakan teknologi ini.

Konteks atau faktor yang ada di masyarakat dalam hal ini mencakup karakteristik aktivisme digital mempengaruhi bagaimana aktivisme dilancarkan. Faktor ekonomi suatu negara mempengaruhi bagaimana aktivisme digital dilancarkan. Negara dengan akses internet yang lebih baik akan sangat mempengaruhi partisipasi aktivisme. Faktor sosial berpengaruh pada ketersediaan akses terhadap penggunaan teknologi. Sedangkan, faktor politik mempengaruhi masyarakat berdasarkan variasi sistem yang diterapkan dalam sebuah negara. Di negara yang menerapkan konsep demokrasi dihadapkan pada hukum yang berlaku. Sementara itu, di rezim otoriter dihadapkan pada kemungkinan penyensoran dan penindasan (Joyce, 2010).

Berdasarkan kajian historis, gerakan sosial yang dilakukan masyarakat berawal dari emosi terhadap beberapa atau suatu kejadian penting. Perasaan seperti ketidakpuasan yang mendorong masyarakat mengatasi rasa takut dan menantang kekuasaan. Tindakan yang mencerminkan perubahan sosial dapat berawal dari individu atau juga gerakan kolektif. Proses yang terjadi kemudian mendorong tindakan kolektif dan memunculkan jenis emosi positif berupa antusiasme dari sejumlah masyarakat untuk mendorong mobilisasi sosial.

Penggunaan internet dan sarana komunikasi digital dalam melangsungkan aksi aktivisme digital merupakan hal yang penting. Akan tetapi, pada dasarnya jaringan juga dibentuk dalam cakupan *online* dan

offline (Castells, 2015). Yang berarti melibatkan jaringan yang sudah ada sebelumnya dan juga jaringan yang terbentuk selama gerakan berlangsung.

Penggunaan teknologi digital memungkinkan gerakan bersifat lokal dan global secara bersamaan. Mulanya gerakan berasal dari sebuah konteks spesifik, yang kemudian dengan suatu alasan tertentu membangun jaringan yang melingkupi ruang-ruang publik dan juga memenuhi ruang diskursus di internet. Tak hanya itu, karena mereka mampu untuk saling terhubung secara global memungkinkan pembelajaran dari pengalaman kelompok lain dan seringkali menjadi inspirasi dalam membangun mobilisasi sosial kelompoknya juga.

1.5.6 Teori Kontra-Publik (*Subaltern CounterPublics Theory*)

Teori kontrapublik didefinisikan sebagai sebuah ruang diskursif alternatif yang diciptakan oleh kelompok atau sekumpulan orang yang termarginalkan dari ruang publik para borjuis. Lebih lanjut, teori ini menjelaskan kalau saja kontrapublik sebagai sebuah sinyal bahwa ada area wacana paralel bagi orang-orang yang termarginalkan untuk menciptakan dan mengedarkan wacana tandingan. Wacana tandingan ini memungkinkan mereka merumuskan interpretasi yang bersifat oposisi berdasarkan kebutuhan identitas, kebutuhan, dan kepentingan mereka (Fraser, 1990).

Teori kontra-publik pada dasarnya merupakan serangkaian kritik pada Teori Ruang Publik (*Public Sphere*) dari Jurgen Habermas. Menurut analisis mengenai ruang publik harus direkonstruksi dan diinterogasi secara kritis untuk mampu berteori berdasarkan demokrasi yang ada saat ini.

Dalam pembahasannya, Fraser dalam *Rethinking of Public Sphere (1990)* memberikan penjelasan bahwa dalam kenyataan masyarakat yang berlapis, kelompok-kelompok yang tersebar dari masyarakat plural saling bersaing, bentuk-bentuk kontra publik sebagai bentuk dari keberagaman memungkinkan partisipasi terhadap wacana bagi kelompok yang dikecualikan dalam wacana dominan. Menurutnya, hubungan antara status seseorang dan wacana lebih kompleks daripada yang Habermas ungkapkan. Menurutnya, Habermas gagal mengkaji ruang publik lain yang non-liberal, tidak borjuis, dan publik yang saling bersaing sehingga ia mengidealkan ruang publik liberal saja.

Pada hakikatnya persaingan tidak hanya terjadi karena adanya publik yang prulal, tetapi hubungan antara publik borjuis dan publik lainnya selalu hampir berkonflik. Publik tandingan hampir dipastikan menentang pengecualian yang dilakukan pada mereka pemilik modal dengan menggunakan perilaku politik alternatif dan juga wacana alternatif. Sebaliknya, para pemilik kekuasaan mengecam gerakan-gerakan alternatif yang ada dengan menghalangi partisipasi yang lebih luas dari mereka yang termarginalkan. Kelompok sosial yang tidak berdaya juga cenderung mengembangkan gaya budaya yang tidak dihargai dalam masyarakat. Hal ini juga menimbulkan tekanan yang meminggirkan kontribusi kelompok tersebut dalam ruang publik

Kontra-publik memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai tempat bagi kelompok yang termarginalkan untuk menarik diri dari ruang publik yang diisi oleh wacana-wacana dominan dan membangun kembali kekuatan mereka

(*withdrawal and regroupment*) Selain itu, kontrapublik juga berfungsi sebagai basis anggota kelompok untuk melatih dan melancarkan aktivitas mereka yang ditujukan untuk memengaruhi wacana publik secara menyeluruh.

Dari aspek terbentuknya, pada sebagian besar kasus kontrapublik tidak muncul begitu saja sebagai suatu ide yang sudah ada. Pembentukan kontrapublik biasanya dipicu oleh pengalaman perjuangan kolektif yang kemudian dibentuk sebagai respon pengecualian dalam ruang publik dominan. Dalam aspek pengaruh yang coba ditunjukkan oleh kelompok marginal tentunya juga melibatkan aktivitas publisitas. Atau dengan kata lain, mereka memiliki tujuan untuk membawa wacana ke publik yang lebih luas, memengaruhi opini publik, dan transformasi dalam masyarakat.

Dalam konteks media sosial, khususnya penggunaan tagar, penerapan teori kontrapublik kemudian juga diadaptasi dalam buku *#HashtagActivism: Network of Race and Gender Justice*. Dalam pembahasan lebih lanjut, aktivisme melalui tagar merupakan suatu strategi dengan menggunakan sistem tagar di Twitter untuk membangun sistem kontra-publik yang melibatkan perbincangan suatu anggota komunitas yang termarginalkan dari *public sphere*. Mereka dapat berbicara dengan bebas, mempertukarkan pengalaman, dan mengembangkan narasi yang menantang pemikiran dominan (Jackson et al., 2020).

Tagar merupakan fitur yang berguna sebagai “titik kumpul” digital, yang memungkinkan pengguna untuk menyatukan suara hingga membuat sebuah narasi kolektif yang dapat menentang informasi dari media arus utama

(Jackson et al., 2020). Selain itu, kontra publik tidak hanya memiliki fungsi bagi narasi oposisi, tetapi juga tempat untuk membangun komunitas dan identitas bersama. Hal ini juga membuktikan kalau saja kontra-publik memiliki dimensi sosial yang kuat dengan memperkuat solidaritas di dalam kelompoknya.

Meski begitu, kontrapublik yang berlangsung melalui internet atau lebih spesifik melalui media sosial membuatnya rentan terhadap gangguan yang berasal dari luar kelompok. Kemampuan adaptasi menjadi penting bagi mereka untuk tetap relevan dengan berbagai tantangan yang ada.

1.5.7 Teori Migrasi

Migrasi didefinisikan sebagai perpindahan tempat tinggal seseorang dari satu tempat ke tempat lain, baik yang berlangsung permanen atau semi-permanen (Lee, 1966). Berdasarkan definisi tersebut migrasinya seseorang tentu tak terlepas dari tempat asalnya, daerah tujuannya, dan melibatkan beberapa hambatan perpindahan. Sementara itu, menurut pandangan de Haas migrasi diartikan sebagai fungsi aspirasi dan kemampuan masyarakat untuk bermigrasi dalam serangkaian struktur peluang geografis yang dirasakan (de Haas, 2021). Perpindahan manusia menurut Amartya Sen dalam de Haas (2021), dianggap sebagai kemampuan manusia atau juga dalam kata lain kebebasan untuk memilih dimana ia tinggal. Dibandingkan melihat migrasi sebagai proses yang cenderung otomatis, pasif, dan bersifat sebab-akibat, dan serangkaian faktor pendorong dan penarik statis.

Dalam tulisannya *A Theory of Migration* (1966), Everet S. Lee menjabarkan lebih jauh mengenai proses pengambilan keputusan seseorang untuk bermigrasi yang melibatkan beberapa faktor sebagai berikut:

Pertama, faktor pendorong yang dikaitkan dengan keadaan di daerah tempat asal. Merupakan serangkaian kondisi di daerah asal yang mendorong seseorang untuk keluar dari daerahnya untuk mencari tempat tinggal di daerah lain. Kedua, merupakan faktor penarik yang dikaitkan dengan daerah tujuan atau dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang menarik para migran untuk tinggal di suatu daerah.

Beberapa faktor tersebut memengaruhi mayoritas masyarakat dengan cara yang sama dan beberapa lainnya memengaruhi masyarakat dengan cara yang berbeda. Contohnya saja, kondisi iklim yang baik menjadi hal positif bagi semua orang dan kondisi iklim yang buruk dapat hampir dipastikan membuat muak hampir semua orang. Namun, ketersediaan sekolah dengan kualitas yang baik mungkin menjadi daya tarik bagi orang tua yang memiliki anak kecil, tetapi tidak menjadi daya tarik untuk pasangan yang tidak mau memiliki anak.

Berdasarkan teori ini, Lee menjelaskan kalau saja setiap daerah memiliki banyak faktor yang memiliki kecenderungan untuk menahan orang-orang untuk tetap tinggal dan ada juga daerah yang memiliki faktor penarik untuk orang-orang ke daerah tersebut. Selain itu juga ada faktor lain yang memiliki kecenderungan untuk mengusir mereka. Beberapa kategori seperti kondisi politik, ekonomi, sosial dan lingkungan bisa jadi faktor penentu faktor pendorong atau penarik suatu wilayah dalam teori migrasi.

Ketiga, faktor hambatan intervensi merupakan serangkaian rintangan yang mungkin kecil dalam beberapa kasus dan tidak dapat diatasi dalam kasus lain. Sebagai contohnya adalah hambatan yang muncul dari hukum imigrasi yang membatasi perpindahan seseorang, biaya perpindahan yang mungkin menjadi hambatan bagi sebagian orang.

Keempat, juga terdapat faktor personal yang mempengaruhi migrasi seseorang. Beberapa hal seperti kepekaan pribadi, kecerdasan, kesadaran akan kondisi di tempat lain berperan dalam penilaian situasi di tempat asal, dan pengetahuan tentang situasi di tempat tujuan.

Teori yang diungkapkan de Haas merupakan suatu bentuk kritik pada teori lama yang menekankan bagaimana struktur kekuasaan mendorong terjadinya migrasi dan melihat migran sebagai korban pasif karena tak memiliki kendali. Sementara itu, teori ini menekankan pada dua konsep yaitu aspirasi migrasi yang merupakan fungsi dari aspirasi hidup umum masyarakat dan struktur peluang geografis yang dirasakan dan kemampuan migrasi yang bergantung pada kebebasan positif (kebebasan untuk) dan kebebasan yang negatif (kebebasan dari) de Haas (2021).

Definisi mengenai migrasi yang melibatkan aspirasi dan kemampuan saling terhubung secara empiris. Dalam beberapa kasus meningkatkan kapabilitas juga meningkatkan aspirasi dari orang-orang. Perubahan preferensi dapat menjadi bentuk aspirasi migrasi bergantung kepada sejauh mana orang mempersepsikan kebutuhan dan keinginannya dapat terpenuhi secara lokal. Akan tetapi, pada umumnya peningkatan akses terhadap pendidikan dan media

memiliki kecenderungan mengubah pandangan seseorang mengenai “kehidupan yang baik” sehingga meningkatkan keinginan untuk menjelajahi atau pindah ke daerah yang baru (de Haas, 2021).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Tema Dalam Komentar Netizen di Platform Media Sosial X

Penelitian ini berupaya mengungkapkan tema-tema pembicaraan dari serangkaian komentar netizen di platform media sosial X dalam #KaburAjaDulu. Media sosial X tergolong terbuka terhadap berbagai hal dan informasi. Dengan jenis unggahan yang berbasis teks memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk mengonsumsi, memproduksi, dan mereproduksi pesan tanpa harus merasa kekurangan alat penunjang produksi informasi. Bersamaan dengan hal tersebut, kehadiran virtual seseorang pada suatu topik juga dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi dari penggunanya.

Dari komentar-komentar yang ada akan coba dianalisis secara induktif untuk melihat tema pembicaraannya. Tema menangkap suatu hal dari data yang telah ditetapkan dan memberikan hubungan terhadap pertanyaan penelitian. Tema juga merepresentasikan level dari pola respon yang didapatkan atau makna dari data set.

Tema yang ditemukan pada serangkaian komentar dalam #KaburAjaDulu tidak berfokus untuk mencari motivasi dari tindakan seseorang, melainkan mencoba menggambarkan konteks sosio-kultural dan kondisi struktural mengenai fenomena yang berlangsung di ranah media sosial X.

1.6.2 Aktivisme Digital Melalui Tagar

Penelitian ini berupaya melihat serangkaian percakapan dalam #KaburAjaDulu dan narasi yang bergulir di dalamnya. Tagar menjadi salah satu fitur di media sosial yang menjadi “titik kumpul” digital bagi para penggunanya untuk dapat terhubung dalam sebuah topik pembicaraan. Dengan adanya teknologi berupa media sosial, pengguna dapat mengemukakan pendapatnya secara lebih lugas dan apa adanya. Tak jarang argumentasi dalam komentar netizen berupaya untuk merefleksikan realitas dan membawa narasi perjuangan kolektif di dalamnya. Pada saat yang bersamaan aktivisme melalui tagar di media sosial juga memungkinkan aksi bersifat lokal dan global di saat yang bersamaan. Para pengguna dapat saling terhubung dan bertukar informasi yang memungkinkan terjadinya pembelajaran dari pengalaman kelompok lain dan kemudian memberikan inspirasi pada pola pikir dan argumentasi yang ia keluarkan.

1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa tema yang tercermin dari serangkaian postingan dan komentar di platform media sosial X merupakan gambaran dari sebuah fenomena yang ada. Lebih lanjut lagi, sekumpulan data yang dikategorikan dalam beberapa tema memberikan kedalaman dan keberagaman pembicaraan yang meliputi keinginan masyarakat Indonesia untuk dapat bekerja atau hidup di luar negeri melalui #KaburAjaDulu. Tema yang didapatkan dari serangkaian data yang diambil dari postingan pada platform X dengan tagar ini berupaya untuk menjawab topik apa saja yang diperbincangkan para pengguna dalam tagar ini dan bagaimana

pola-pola respon dan makna yang dipertukarkan dari cuitan dalam kurun waktu di mana fenomena ini berlangsung.

1.8 Metoda Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yang berguna untuk mengilustrasikan suatu fenomena secara sistematis. Hal ini dilakukan dengan memberikan gambaran pertukaran pesan yang terjadi di antara warganet dalam fenomena #KaburAjaDulu di platform media sosial X.

Newman (2014, pp. 38–39) menjelaskan tipe penelitian deskriptif bermula dari upaya penggambaran akurat mengenai isu yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut kemudian dijelaskan dengan gambaran rinci yang menjadi jawaban hasil studi yang dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis tematik. Menurut Boyatzis dalam (Braun & Clarke, 2006) analisis tema merupakan sebuah metode untuk mengidentifikasi, melakukan analisis, dan melaporkan pola-pola (tema) yang tercermin dari data. Penggunaan metode ini juga dilakukan untuk mengorganisasi data dan mendeskripsikannya secara lengkap dan terperinci. Bahkan, dapat juga digunakan untuk menafsirkan berbagai aspek topik penelitian yang dilakukan. Analisis tema dalam hal ini juga dapat menjadi sebuah metode yang merefleksikan realitas dan juga mengurai atau mengungkapkan permukaan realitas yang terjadi.

Tema menangkap suatu hal yang penting dari data yang telah ditentukan dan yang memberikan hubungan dengan pertanyaan penelitian. Tema juga

merepresentasikan level dari pola respon yang didapatkan atau makna dari data set. Analisis tematik tidak berfokus kepada motivasi dari tindakan seseorang, melainkan mencoba menggambarkan konteks sosio-kultural, dan kondisi struktural mengenai sebuah fenomena (Braun & Clarke, 2006).

1.8.2 Jenis Data

Data dalam penelitian kualitatif dapat hadir dalam berbagai bentuk. Diantaranya adalah observasi dan juga dokumen (Neuman, 2014, p. 51). Dari penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan teks dari platform media sosial X yang menggunakan identitas #KaburAjaDulu yang terekam dalam beberapa akun yang mendapatkan *engagements* terbesar dan cuitan yang menjadi *top tweets* selama pembicaraan mengenai tagar ini berlangsung. Kemudian, teks yang sudah didokumentasikan akan dideskripsikan dengan rinci. Data juga diperkuat dengan dokumen dari sumber lain untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

1.8.2.1 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari cuitan warganet pengguna platform media sosial X yang menggunakan tagar #KaburAjaDulu yang juga meliputi interaktivitas berupa kumpulan balasan postingan – berupa suka, komentar, dan juga *quote tweet* – yang merespon perbincangan yang berkaitan dengan narasi #KaburAjaDulu. Data utama penelitian ini kemudian akan dianalisis

menggunakan metode analisis tematik untuk dapat menggambarkan realitas yang terjadi di dalam fenomena #KaburAjaDulu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui berbagai media, kajian, literatur, dokumen fisik/online, dan juga buku dengan pembahasan atau topik yang sejalan atau dapat memperkaya pandangan dalam penelitian. Tak hanya itu, data sekunder pada penelitian ini juga didapatkan dengan mendokumentasikan pemberitaan mengenai fenomena penelitian yang berada di luar perbincangan yang terjadi di X. Dengan begitu, peneliti mampu mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terhadap peristiwa yang terjadi khususnya dalam narasi yang muncul dari penggunaan tagar. Selain itu, data dukung lain didapatkan dari melakukan studi kepustakaan pada penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana #KaburAjaDulu direpresentasikan melalui percakapan di platform media sosial X. Berdasarkan jejak digital yang dilihat dari platform X fenomena ini mulai ramai menjadi bahan perbincangan pada bulan Januari 2025. Maka dari itu sampel penelitian ini akan berfokus pada cuitan dengan tagar #KaburAjaDulu dalam rentang waktu 14 Januari – 14 Februari 2025. Dengan menggunakan *purposive sampling* (Nyimbili & Nyimbili, 2024),

Kemudian dipilih unggahan dan komentar-komentar dari platform media sosial X yang memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Pertama, pemilihan pada postingan perlu mencantumkan #KaburAjaDulu di dalam cuitan yang dimuat dan menampilkan pembahasan atau komentar mengenai fenomena ini. Kedua, postingan yang dipilih berasal bersifat publik dan dapat dibaca oleh semua orang yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Ketiga, cuitan bersifat orisinal dari pengguna, tidak dihapus saat data sampel diambil oleh peneliti dan juga tulisan yang dimuat bukan berupa postingan ulang dari platform lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan kalau unggahan merepresentasikan keaslian dan cara pandang pengguna dalam platform ini. Keempat, postingan dipilih dari akun dan unggahan yang memperoleh *engagement* tinggi yang ditandai dengan tingkat interaktivitas dan komentar terbanyak

Lebih lanjut, komentar terhadap unggahan dengan #KaburAjaDulu dipilih berdasarkan komentar dengan muatan diskusi mengenai tagar ini yang masuk ke dalam data sampel penelitian. Komentar diseleksi berdasarkan pemilihan kata kunci yang berkaitan dengan percakapan mengenai tagar. Komentar yang terduplikasi juga dieliminasi dari data set.

1.8.4 Unit Analisis Data

Unit analisis merupakan sebagai suatu satuan yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Terkhusus pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah postingan warganet di platform media sosial X dengan #KaburAjaDulu berkaitan dengan keinginan masyarakat untuk

meninggalkan Indonesia untuk dapat berkarier dan mendapatkan kehidupan yang dianggap lebih layak di luar negeri dan juga komentar pengguna lainnya terhadap postingan tersebut.

1.8.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik karena memiliki kemampuan untuk dapat mengidentifikasi data yang heterogen dengan jumlah sampel yang cukup besar dengan mengikuti peng-*codingan* data yang tepat (Braun & Clarke, 2006). Karena platform media sosial X didominasi oleh postingan yang berbasis teks, penelitian ini berfokus pada tulisan di dalam teks dan tidak memfokuskan kajian dalam gambar/foto yang termuat dalam postingan pengguna. Pada penelitian ini, proses *coding* dilakukan dalam empat tahapan, sebagai berikut:

1. Membiasakan diri dengan data

Membiasakan diri dengan data dilakukan dengan membaca sampel yang telah dipilih dan membuat catatan awal. Data akan ditelaah dengan membacanya berulang-ulang secara aktif. Hal ini dilakukan untuk mencari makna, pola, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan data yang dipilih. Hal ini dilakukan agar peneliti familiar dengan kedalaman dan keluasan makna dalam data yang ada. Kemudian, data akan ditranskripsi dalam bentuk deskriptif dan mampu diinterpretasikan secara akurat.

2. Membuat kode awal

Dilakukan dengan membandingkan dan membuat kategorisasi data pada sampel dan membuat rangkaian kode awal yang bersifat deskriptif yang kemudian dikelompokkan dalam kode interpertatif. Dalam tahap ini peneliti akan menganalisis data secara sistematis dan mengidentifikasi setiap aspek yang mungkin menggambarkan pola yang berulang dari keseluruhan data yang ada. Satu data yang dipilih dalam serangkaian data set bisa saja diberikan kode beberapa kali tergantung relevansinya pada tema yang ada. Pada bagian ini juga berupaya memberikan konseptualisasi dari pola-pola yang tercermin dalam data dan hubungan di antaranya.

3. Mengidentifikasi pola dalam kode dan membuat beberapa kategori eksklusif (tema)

Pada bagian ini data sudah dikodekan dan disusun yang kemudian analisis mencoba menangkap kode-kode yang ada dalam sudut pandang yang lebih luas. Pada fase ini juga berupaya untuk menggambarkan relasi di antara kode, tema, dan juga level tema yang berda – beberapa akan menjadi tema utama dan beberapa lainnya akan menjadi sub tema.

4. Meninjau ulang kategorisasi tema

Pada tahap ini melibatkan peninjauan data dengan dua tahapan. Tahap pertama, adalah dengan membaca seluruh rangkaian data yang telah disusun pada setiap tema dan mempertimbangkan apakah data-

data tersebut membentuk pola yang koheren. Jika pola membentuk kesinambungan kemudian penelitian akan beranjak ke tahap kedua, jika tidak maka data dan tema akan kembali dianalisis agar mampu memberikan gambaran antara masing-masing tema dengan data yang ada.

Tahap kedua, dilakukan untuk memvalidasi data yang ada sebagai data yang akurat. Akurat dalam hal ini berarti mampu memberikan makna pada teori atau analisis yang digunakan. Data dan tema yang ada di dalam teks telah dianalisis hingga mencapai titik jenuh.

5. Mendefinisikan dan memberikan nama pada tema yang sudah dikategorisasi

Tahapan ini berupaya untuk mendefinisikan dan menyempurnakan tema yang sudah melalui serangkaian proses analisis. Data yang ada harus dapat dibuktikan konsisten dalam tema yang telah diuji dan dilengkapi dengan narasi penjelasan. Identifikasi harus dipastikan menggambarkan aspek unik di dalam teks dan mengapa masuk ke dalam tema tersebut.

1.8.6 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma konstruktivis juga menekankan pada beberapa hal seperti kredibilitas (*credibility*) yang berarti sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan terhadap paradigma yang digunakan dan terhindar dari prasangka dan bias pada temuan penelitiannya. Begitu

juga dalam proses koleksi data yang harus dianalisis sampai titik jenuh dan juga disertai dengan kasus yang mampu memperkuat temuan penelitian.

Penelitian kualitatif yang baik juga harus dapat diterapkan pada suatu konteks atau situasi lainnya (*transferability*). Poin ini memiliki makna bahwa setiap sampel harus diperiksa secara menyeluruh, bahkan sampai pada sampel dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, penelitian juga dilakukan dengan mengungkap temuan dengan deskripsi yang mampu menjelaskan keseluruhan temuan dengan baik. Hal ini dilakukan agar pembaca mampu untuk menangkap konteks dan menerapkan temuan penelitian ke lingkungan sekitar mereka. Tak hanya itu, penelitian juga harus dapat dipercaya (*trustworthiness*) yang berarti dilakukan dengan cara yang benar dan tidak menyesatkan publik. Kemudian, penelitian yang baik juga harus memiliki kepastian (*confirmability*) (Yadav, 2022) . Penelitian kualitatif yang baik harus dapat memberikan cara menilai, membandingkan, hingga mensintesis berbagai bukti dan temuan yang didapatkan. Dengan begitu, pemeriksaan data pada penelitian ini dilakukan dengan seksama. Bersamaan dengan itu, peneliti juga berupaya untuk membaca berbagai literatur, mengecek ulang temuan, dan melihat fenomena dari kaca mata konteks sosial yang dapat ditelaah dari interaktivitas komentar warganet pada platform media sosial X dalam tagar #KaburAjaDulu.